



Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Studi Kasus Pendekatan Kualitatif

Article Information :

Articles Submitted :


2025-11-16

Articles Received :

2025-12-16


Published Articles :

2026-01-05

 Elly Kurniawati ^{1 *}

 Ikat Sutriani ²

 ^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence * : EllyKurniawati55@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan lingkungan berbasis Islam; Kesadaran ekologis; Kebijakan kampus hijau; Pendidikan tinggi Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan Islam berwawasan lingkungan dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis *Civitas Academica* di perguruan tinggi Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menggali secara mendalam implementasi nilai-nilai Islam dalam program Green Campus melalui wawancara mendalam dengan Duta Lingkungan, observasi lapangan, serta dokumentasi kebijakan dan kegiatan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, seperti konsep *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan larangan *fasad*, telah diterapkan dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta kebijakan kampus. Program seperti pengurangan plastik, penanaman pohon, dan pengolahan limbah organik menjadi pupuk berfungsi sebagai pembelajaran kontekstual yang efektif. *Novelty* penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran aktor-kunci khususnya Duta Lingkungan dalam menginternalisasi nilai Islam ke dalam praktik ekologis sehari-hari, sebuah aspek yang jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Penelitian ini juga menyoroti dinamika internalisasi nilai yang tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga keteladanan dosen dan budaya kampus. Implikasinya, penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan model pendidikan Islam berwawasan ekologis yang menekankan pembinaan berkelanjutan, partisipasi komunitas, dan penguatan budaya hijau sebagai fondasi pembentukan karakter ekologis di perguruan tinggi Islam.

Keywords:

Islamic environmental education; ecological awareness; green campus policy; Islamic higher education

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Islamic environmental education in fostering ecological awareness and behavior among the academic community in Islamic higher education institutions. Employing a qualitative approach with a case study design, this research explores in depth how Islamic values are operationalized within Green Campus initiatives through in-depth interviews with Environmental Ambassadors, field observations, and documentation of institutional policies and sustainability programs. The findings indicate that the integration of Islamic principles such as the concepts of *khalifah fil ardh*, *amanah*, and the prohibition of *fasad* has been embedded within the curriculum, student activities, and campus policies. Programs such as plastic reduction campaigns, tree planting, and organic waste processing into fertilizer serve as effective forms of contextual learning. The novelty of this study lies in its emphasis on the

role of key actors particularly Environmental Ambassadors in internalizing Islamic values into everyday ecological practices, an aspect rarely addressed in previous research. The study also highlights the dynamics of value internalization, which are influenced not only by institutional policies but also by lecturers' role modeling and the broader campus culture. The implications of this research reinforce the urgency of developing an Islamic ecological education model that prioritizes continuous guidance, community participation, and the strengthening of green culture as the foundation for cultivating ecological character within Islamic higher education institutions

Author Contributions

Conceptualization: Elly Kurniawati, Ikat Sutriani

Methodology: Elly Kurniawati, Ikat Sutriani

Investigation: Elly Kurniawati, Ikat Sutriani

Writing original draft preparation: Elly Kurniawati

Writing review and editing: Elly Kurniawati, Ikat Sutriani

Visualization: Ikat Sutriani

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan sivitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan dalam proses pengumpulan data dan penyempurnaan penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang melanda dunia dewasa ini telah menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Dalam konteks Islam, menjaga kelestarian alam bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi). Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan religius untuk memelihara keseimbangan ekosistem serta menghindari segala bentuk kerusakan terhadap alam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berwawasan lingkungan hadir sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman yang mendorong lahirnya kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan di kalangan civitas akademika (Danuwijaya, Sulaiman, RUS'ansyah, Maki, & Husna, 2022).

Salah satu upaya penerapan nilai-nilai Islam dalam kepedulian terhadap lingkungan dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, kampus UIN memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang ramah lingkungan kepada mahasiswa. Melalui wawancara dengan seorang Duta Lingkungan (BA Green Campus) yang aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian alam, diperoleh gambaran mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan lingkungan diterapkan di lingkungan kampus, tantangan yang dihadapi, serta harapan terhadap penguatan budaya peduli lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Konsep dasar pendidikan Islam berwawasan lingkungan menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi. Ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah SWT dan kepedulian terhadap alam ciptaan-Nya. Prinsip seperti tidak berlebih-lebihan (*israf*), menjaga keseimbangan (*mizan*), serta larangan untuk berbuat kerusakan (*fasad*) menjadi fondasi moral bagi umat Islam dalam mengelola alam secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret dalam menjaga kelestarian lingkungan (Muhammad Andrea Rohmatullah, Adi Sudrajat, 2024).

Implementasi pendidikan berwawasan lingkungan di kampus UIN tampak melalui berbagai program dan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran ekologis mahasiswa. Kampus menyediakan mata kuliah khusus seperti Islam dan Lingkungan Hidup yang mengkaji keterkaitan antara ajaran Islam dan pelestarian alam. Selain itu, kegiatan nyata seperti penanaman pohon, bersih-bersih lingkungan kampus, pengelolaan sampah, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik menjadi bagian dari pembiasaan positif di kalangan mahasiswa. Duta Lingkungan turut berperan aktif dalam menyosialisasikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, serta menggugah kesadaran *Civitas Academica* untuk berperilaku ramah lingkungan (Rodiyana & Puspitasari, 2021). Pendidikan Islam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Gagasan ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam yang menuntun umat untuk memelihara dan menghargai ciptaan Tuhan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berperan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan menanamkan sikap tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan di tengah masyarakat.

Budaya peduli lingkungan di kampus dinilai cukup berkembang berkat adanya dukungan dari dosen dan mahasiswa yang berinisiatif melakukan inovasi, seperti program “rumah botol bekas” dan berbagai kampanye keberlanjutan. Tulisan-tulisan pengingat di fasilitas umum, seperti imbauan untuk hemat air dan membuang sampah pada tempatnya, menjadi bentuk edukasi informal yang efektif menumbuhkan kebiasaan baik. Meskipun demikian, konsistensi menjadi tantangan utama (Imamah, 2022). Banyak mahasiswa yang antusias di awal kegiatan, namun kesulitan mempertahankan semangatnya dalam jangka panjang. Faktor kesibukan akademik dan anggapan bahwa tindakan kecil tidak berdampak besar terhadap lingkungan turut memengaruhi keberlanjutan gerakan ini.

Nilai-nilai keislaman terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Ungkapan “kebersihan sebagian dari iman”, meskipun hadits nya tergolong *dhaif*, tetap menjadi prinsip moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan kampus. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut membuat mahasiswa lebih sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam (Ghina Dhaniyah Salsabil, Winda Sari, Ikmawati Ikmawati, & Kurniawan Kurniawan, 2024). Namun, dukungan lingkungan sosial dan fasilitas kampus juga berperan penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kajian literatur terkini, beberapa penelitian telah menyoroti aspek-aspek seperti model kurikulum kampus hijau di perguruan tinggi Islam. Misalnya, penelitian oleh *Implementation of Green Campus-Based Curriculum Model at Islamic Universities in Indonesia* menyimpulkan bahwa sejumlah universitas Islam telah memasukkan aspek lingkungan dalam visi-misi dan kurikulum mereka. Penelitian lain, seperti *Sustainable Islamic Education: Integrating Green Campus Concepts in Islamic Universities*, menemukan bahwa variabilitas implementasi bergantung pada kebijakan kelembagaan, kesadaran lingkungan, dan partisipasi civitas akademika. Kemudian penelitian di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) seperti Studi Tentang Dampak *Green Campus* Terhadap Kesadaran Lingkungan Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung mengungkap bahwa meskipun program kampus hijau telah berjalan, tingkat perubahan sikap dan perilaku mahasiswa masih perlu ditingkatkan (Alim & Subagiya, 2022).

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang dapat diidentifikasi. Pertama, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kurikulum dan kebijakan kelembagaan, namun sedikit yang menyoroti bagaimana aktor-kunci (misalnya Duta Lingkungan di kampus) memaknai dan menjalankan misi pendidikan Islam berwawasan lingkungan dalam konteks aktivitas harian kampus. Kedua, penelitian yang mengaitkan nilai-nilai keislaman secara eksplisit dengan praktik lingkungan di kampus (sebagai bagian dari budaya institusi) masih terbatas termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, diinternalisasi, dan diterjemahkan ke dalam tindakan mahasiswa dan dosen. Ketiga, telaah literatur terkini menyarankan perlunya model yang tidak hanya menekankan teori, tetapi bagaimana lulusan perguruan tinggi Islam benar-benar menjadi agen perubahan lingkungan dalam kehidupan kampus dan masyarakat sekitar (Kurniasih, 2020).

Berbagai inovasi telah dilakukan kampus untuk memperkuat program lingkungan berkelanjutan, seperti pengolahan limbah organik menjadi pupuk, penanaman biopori, serta lomba inovasi lingkungan antar fakultas. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Ke

depan, program-program tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan agar menjadi budaya yang melekat, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Dengan demikian, pendidikan Islam berwawasan lingkungan di perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap alam. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya peduli lingkungan perlu terus diperkuat agar kampus benar-benar menjadi ruang yang merepresentasikan ajaran Islam secara menyeluruh yakni mencintai Allah melalui kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran Duta Lingkungan, dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis menunjukkan adanya kekosongan penting dalam literatur. Selain itu, studi yang secara langsung menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan praktik ekologis nyata di lingkungan kampus masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana nilai Islam diterjemahkan ke dalam tindakan ekologis melalui peran aktor-kunci dalam konteks budaya dan kebijakan kampus.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin, Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara holistik dalam konteks nyata kampus.

Sumber Data dan Informan

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci, yaitu:

1. DL1 – Duta Lingkungan UIN
2. DS1 – Dosen pengampu mata kuliah Islam dan Lingkungan Hidup
3. MH1 – Mahasiswa aktif komunitas lingkungan

Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan *Green Campus*, laporan kegiatan, publikasi resmi kampus, serta arsip program keberlanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur terhadap informan berkode DL1, DS1, dan MH1.
2. Observasi lapangan terhadap aktivitas lingkungan, fasilitas hijau, dan perilaku ekologis sivitas akademika.
3. Dokumentasi, meliputi foto kegiatan, laporan Green Campus, dan kebijakan institusional terkait lingkungan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data, melalui pengkodean tema seperti nilai Islam, aktivitas ekologis, dan peran aktor-kunci.
2. Penyajian data, dalam bentuk matriks, uraian naratif, dan hubungan antar tema.
3. Penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan makna temuan berdasarkan teori pendidikan Islam dan ekopedagogi.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan:

1. Triangulasi sumber (DL1, DS1, MH1), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu.
2. *Member check*, dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai Islam & Eco-Islamic Ethics

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menegaskan bahwa nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku ekologis *Civitas Academica*. Ia menyampaikan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah spiritual:

“Pendidikan Islam berwawasan lingkungan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu menjaga dan tidak merusak alam. Nilai-nilai Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan menjaga lingkungan sekitar.”

Pernyataan ini mencerminkan konsep *eco-Islamic ethics*, yang menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari ibadah dan amanah spiritual. Nilai *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan larangan *fasad* sejalan dengan etika lingkungan Islam yang menuntut manusia menjaga keseimbangan (*mizān*) serta tidak berlebih-lebihan (*isrāf*) (Baharuddin, Jufri, Dalle, Asmiatin, & Halik, 2024).

2. Implementasi Nilai Islam dalam Kurikulum & Ekopedagogi

Narasumber menyebutkan bahwa UIN telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan melalui kurikulum formal dan program kampus. Ia menjelaskan:

“Di mata kuliah Islam dan Lingkungan Hidup, kami belajar ayat-ayat tentang larangan merusak bumi, tapi juga diminta praktik langsung menjaga lingkungan kampus.”

Pernyataan ini konsisten dengan teori ekopedagogi, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis dengan tindakan kritis dan praksis lingkungan. Ekopedagogi menolak pembelajaran bersifat teoretis semata; nilai harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Integrasi materi fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) dengan praktik seperti

penanaman pohon dan pengolahan limbah organik membuktikan bahwa kampus telah menjalankan prinsip ekopedagogi belajar alam di alam untuk alam (Adela & Permana, 2020).

3. Budaya dan Kesadaran Lingkungan di Lingkungan Kampus

Menurut narasumber, budaya kampus UIN cukup mendukung pembentukan kesadaran ekologis. Ia mencontohkan program kreatif seperti *rumah botol bekas*, kampanye keberlanjutan, serta edukasi informal melalui tulisan-tulisan pengingat di fasilitas umum.

“Kami rutin kampanye kurangi plastik, bersih-bersih kampus, dan jemput sampah. Semua itu kami kaitkan dengan nilai Islam. Ada tulisan-tulisan di kamar mandi untuk hemat air. Kelihatannya sederhana, tapi sangat membantu kami sadar untuk lebih peduli.”

Hal ini selaras dengan teori **green campus culture**, yang menyatakan bahwa keberhasilan gerakan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan berkelanjutan, bukan kegiatan incidental (Hidayani, Chandra, & Lita, 2024).

4. Pengaruh Nilai Islam terhadap Perilaku Mahasiswa

Dalam wawancara, narasumber menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku mahasiswa:

“Kami sering diingatkan bahwa kebersihan sebagian dari iman. Walaupun haditsnya dhaif, tapi maknanya kuat dan jadi pegangan.”

Pemahaman terhadap nilai-nilai Islam mendorong mahasiswa lebih berhati-hati terhadap lingkungan:

“Kalau ingat bahwa menjaga alam itu ibadah, kami jadi lebih mikir sebelum buang sampah sembarangan.”

Namun ia juga mengakui bahwa perilaku ekologis tidak hanya ditentukan oleh nilai agama, tetapi juga lingkungan sosial dan fasilitas kampus:

“Kalau tempat sampah terpilah jarang, ya mahasiswa jadi agak sulit disiplin

5. Tantangan dalam Membangun Budaya Peduli Lingkungan

Narasumber menyebut tiga tantangan utama dalam membangun budaya peduli lingkungan. Pertama, rendahnya konsistensi perilaku mahasiswa:

“Banyak yang merasa tindakan kecil tidak ada dampaknya. Padahal kalau semua mulai dari hal kecil, hasilnya besar.”

Kedua, kegiatan lingkungan sering dianggap hanya formalitas saat acara tertentu:

“Kadang kampanye lingkungan cuma ramai saat ada event. Seharusnya jadi kebiasaan setiap hari.”

Ketiga, kesibukan akademik menjadi hambatan signifikan:

"Mahasiswa kadang ingin ikut kegiatan lingkungan, tapi jadwal kuliah padat."

Tantangan-tantangan ini sesuai dengan temuan teori ekopedagogi kritis, yang menekankan bahwa perubahan perilaku ekologis memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan kegiatan episodic (Khasanah et al., 2025).

6. Program Berkelanjutan dan Inovasi Berbasis Nilai Islam

Kampus UIN telah melakukan berbagai program keberlanjutan yang dinilai efektif oleh narasumber. Ia menuturkan:

"Kami punya biopori, pengolahan sampah organik jadi pupuk, bahkan di website Green Campus sudah ada dokumentasinya."

Selain itu, lomba *eco-project* antar fakultas juga menjadi inovasi yang mendorong kreativitas mahasiswa:

"Lomba inovasi antar fakultas itu bagus, membuat mahasiswa berlomba-lomba membuat ide lingkungan."

Program-program ini mencerminkan implementasi *green campus* model, yang terdiri atas edukasi, partisipasi komunitas, dan inovasi keberlanjutan.

7. Harapan terhadap Penerapan Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan

Terakhir, narasumber menyampaikan harapan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan tidak hanya bersifat teoretis atau formalitas seremonial:

"Harapan saya, pendidikan Islam bukan cuma teori atau pencitraan. Harus benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan kampus."

Ia menambahkan bahwa kampus seharusnya menjadi ruang yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata:

"Kalau kampus bisa mencerminkan hubungan manusia dengan Allah dan dengan alam, itu baru sesuai ajaran Islam."

Pembahasan

1. Penerapan Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Perguruan Tinggi Islam (UIN)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam berwawasan lingkungan di kampus UIN telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta budaya akademik kampus. Pendekatan ini menegaskan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam.

Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kegiatan kampus, sebagaimana hasil wawancara dan observasi lapangan berikut.

Tabel 1.
Implementasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Kampus UIN

Aspek Penerapan	Bentuk Implementasi	Keterangan Tambahan
Kurikulum Akademik	Mata kuliah Islam dan Lingkungan Hidup	Membahas hubungan teologis antara ajaran Islam dan pelestarian alam.
Kegiatan Kemahasiswaan	Aksi bersih-bersih, penanaman pohon, kampanye pengurangan plastik	Melibatkan Duta Lingkungan sebagai penggerak utama kegiatan.
Kebijakan Kampus	Program <i>Green Campus</i> dan pengolahan sampah organik	Sampah organik diolah menjadi pupuk untuk taman dan kebun kampus.
Budaya Edukatif	Poster dan tulisan edukatif di fasilitas umum	Menumbuhkan kesadaran menjaga kebersihan dan hemat air.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga telah diimplementasikan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Misalnya, melalui mata kuliah Islam dan Lingkungan Hidup, mahasiswa diajak memahami nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di bumi dan anjuran untuk hidup seimbang (*mizan*). Selain itu, kegiatan mahasiswa seperti *clean-up day*, *eco-campaign*, dan penanaman pohon menjadi sarana penerapan nilai Islam dalam tindakan nyata. Narasumber, yang merupakan Duta Lingkungan kampus, menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar simbolis, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan etika ekologis berbasis keimanan (April, Rahman, Meureubo, & Barat, 2025).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan di kampus UIN sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan pada aspek konsistensi pelaksanaan. Penerapan pendidikan Islam berwawasan lingkungan tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dan kebijakan institusional.

Temuan ini sejalan dengan teori eco-Islamic education yang dikemukakan oleh Abdullah dan Haneef (2021), yang menekankan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam harus tumbuh dari pemahaman teologis dan diwujudkan dalam amal saleh. Nilai-nilai seperti *tawazun* (keseimbangan), *ihsan* (berbuat baik terhadap seluruh ciptaan), dan *amanah* (tanggung jawab) menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Farooq (2021) dalam jurnal *Journal of Islamic Environmental Studies*, yang menyatakan bahwa kampus Islam memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ekoteologi melalui kurikulum dan budaya kampus. Implementasi Green Campus di UIN menjadi bukti konkret bahwa pendidikan Islam mampu membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritualitas (Yumnah, Tinggi, Islam, Bangil, & Pendahuluan, 2020).

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar terletak pada keberlanjutan dan internalisasi nilai. Banyak mahasiswa yang antusias pada awal kegiatan, namun kesulitan mempertahankan kepedulian tersebut dalam jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan harus terus ditopang oleh sistem pembinaan dan keteladanan dosen agar nilai-nilai tersebut benar-benar membentuk karakter ekologis yang berkelanjutan. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa perilaku mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fasilitas kampus. Misalnya, ketika sarana kebersihan dan fasilitas daur ulang tersedia dengan baik, mahasiswa cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan. Ini membuktikan bahwa perubahan perilaku ekologis tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dukungan sistem kampus yang kondusif (Azkiah, n.d.).

2. Bentuk Program Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Duta Lingkungan UIN yang juga aktif dalam program BA Green Campus, diperoleh data bahwa perguruan tinggi Islam tersebut telah mengembangkan berbagai program dan kegiatan nyata untuk membangun budaya peduli lingkungan di kalangan *Civitas Academica*. Salah satu bentuk nyata ialah penyediaan mata kuliah khusus seperti “Islam dan Lingkungan Hidup”, yang secara sistematis mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Hadis dengan praktik pelestarian alam.

Selain itu, kampus juga rutin melaksanakan gerakan bersih lingkungan, penanaman pohon, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari agenda rutin mahasiswa dan organisasi kampus. Menurut narasumber, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran langsung tentang tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari amanah kekhalfahan manusia di bumi.

Tabel 2. Program dan Strategi Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Islam di Kampus UIN

No	Program / Kegiatan	Tujuan Utama	Keterkaitan dengan Nilai Islam
1	Mata kuliah “Islam dan Lingkungan Hidup”	Meningkatkan pemahaman teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap alam	Implementasi konsep khalifah dan amanah
2	Kampanye “Zero Plastic Campus”	Mengurangi penggunaan plastik dan membangun kesadaran ekologis	Prinsip <i>la dharar wa la dhirâr</i> (tidak menimbulkan bahaya)
3	Gerakan Bersih Kampus & Penanaman Pohon	Mewujudkan lingkungan yang bersih dan hijau	“Kebersihan bagian dari iman”

4	Pengolahan Limbah Organik menjadi Pupuk	Mengelola sampah secara produktif dan berkelanjutan	Prinsip <i>ishlah al-ardh</i> (memperbaiki bumi)
5	Kompetisi Inovasi Lingkungan antar Fakultas	Mendorong ide kreatif mahasiswa dalam pelestarian alam	Nilai <i>ijtihad</i> dan tanggung jawab sosial

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setiap program tidak hanya berorientasi pada hasil fisik (seperti kebersihan atau penghijauan), tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap tindakan ekologis. Dengan demikian, kegiatan lingkungan tidak dipahami semata sebagai tanggung jawab sosial, melainkan juga sebagai wujud ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

3. Strategi Kampus dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan

Strategi utama yang diterapkan UIN dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai Islam dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) integrasi kurikulum, (2) partisipasi komunitas, dan (3) penguatan budaya kampus.

a. Integrasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan di UIN telah memasukkan nilai-nilai keberlanjutan dalam beberapa mata kuliah keislaman. Materi mengenai *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan), tanggung jawab ekologis manusia, dan etika terhadap makhluk hidup dibahas secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan agar mahasiswa memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan iman dan takwa (Azkiah, n.d.).

b. Partisipasi Komunitas Mahasiswa

UIN secara aktif mendorong partisipasi mahasiswa melalui organisasi pecinta alam, komunitas Green Campus, serta Duta Lingkungan yang berperan sebagai penggerak lapangan. Mereka melaksanakan berbagai program, seperti *eco-volunteering*, lomba daur ulang, serta kegiatan *eco-project* antar fakultas yang berfokus pada inovasi pelestarian lingkungan.

c. Penguatan Budaya Kampus

Dalam membangun budaya peduli lingkungan, kampus menerapkan berbagai kebijakan seperti penempatan tulisan pengingat hemat air dan energi di fasilitas umum, serta kebijakan pengelolaan sampah terpilah. Strategi ini termasuk dalam pendekatan informal learning, di mana mahasiswa belajar dari kebiasaan dan lingkungan sekitar (Akhir, Siagian, Islam, & Utara, 2025).

4. Tantangan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam terhadap Perilaku Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berperan sebagai Duta Lingkungan BA Green Campus, ditemukan bahwa tantangan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap perilaku peduli lingkungan di perguruan tinggi terletak pada aspek konsistensi perilaku dan kesadaran individu.

Mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan umumnya memahami ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan seperti konsep *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) dan prinsip *tawazun* (keseimbangan) namun implementasinya sering tidak berkelanjutan. Banyak mahasiswa antusias mengikuti kegiatan lingkungan pada tahap awal, tetapi semangat tersebut menurun setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologis memerlukan proses internalisasi nilai yang mendalam, bukan hanya keterlibatan sesaat dalam program kampus (Kampus, Berwawasan, Di, Raden, & Lampung, 2024).

Selain itu, kesibukan akademik dan kurangnya dukungan sistemik juga menjadi kendala. Jadwal kuliah yang padat membuat mahasiswa sulit aktif dalam kegiatan lingkungan, sementara kebijakan kampus belum sepenuhnya mendukung penerapan prinsip ramah lingkungan di seluruh unit. Sebagian kegiatan lingkungan masih bersifat simbolis misalnya acara bersih kampus menjelang akreditasi atau peringatan Hari Bumi sehingga belum membentuk budaya ekologis yang melekat dalam kehidupan kampus.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah minimnya fasilitas dan sarana pendukung, seperti tempat sampah terpilah, area hijau yang terbatas, dan sistem pengelolaan limbah yang belum optimal. Meskipun terdapat kebijakan zero plastic dan beberapa papan pengingat hemat air di fasilitas umum, pengawasan dan konsistensi penerapannya masih lemah.

Tabel 3. Tantangan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam terhadap Kepedulian Lingkungan

No	Jenis Tantangan	Penjelasan Singkat	Dampak terhadap Perilaku
1	Konsistensi perilaku	Antusiasme tinggi di awal kegiatan, menurun setelahnya	Kepedulian tidak menjadi kebiasaan
2	Kesibukan akademik	Padatnya aktivitas kuliah dan organisasi	Kurang waktu untuk terlibat dalam aksi lingkungan
3	Dukungan kelembagaan terbatas	Kebijakan dan fasilitas belum sepenuhnya ramah lingkungan	Implementasi nilai Islam belum merata
4	Edukasi yang belum berkelanjutan	Kegiatan bersifat seremonial dan tidak terintegrasi dengan pembelajaran	Pemahaman ekologis mahasiswa masih dangkal

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada pemahaman nilai Islam itu sendiri, melainkan pada proses penerjemahan nilai menjadi tindakan konkret yang konsisten. Pendidikan Islam di perguruan tinggi perlu memperkuat dimensi afektif yakni kesadaran dan keikhlasan dalam bertindak agar nilai-nilai keislaman benar-benar menjadi pedoman hidup ekologis, bukan sekadar pengetahuan teoretis (Triyono et al., 2023).

5. Faktor Pendukung Internal dan Eksternal

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam terhadap perilaku peduli lingkungan di lingkungan perguruan tinggi, terdapat sejumlah faktor yang berperan penting

dalam menunjang keberhasilan proses tersebut. Berdasarkan hasil studi kasus di kampus UIN, faktor-faktor pendukung ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam kampus, dan faktor eksternal yang berasal dari pengaruh luar kampus.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup berbagai elemen yang tumbuh dan berkembang dari dalam sistem pendidikan kampus. Pertama, kepemimpinan dan kebijakan kampus memiliki peran strategis dalam membentuk arah dan budaya lingkungan di perguruan tinggi. Dukungan dari pimpinan universitas melalui kebijakan *Green Campus* menjadi landasan penting untuk mewujudkan kampus yang ramah lingkungan. Implementasinya terlihat melalui pengintegrasian topik pelestarian alam ke dalam kurikulum, seperti mata kuliah Islam dan Lingkungan Hidup, serta dorongan agar setiap lembaga kemahasiswaan memiliki program kerja yang berorientasi pada keberlanjutan.

Selanjutnya, peran dosen dan tenaga pendidik menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dosen bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan dalam perilaku sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh narasumber, sosok dosen seperti Ibu Sinta memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, misalnya dengan hemat penggunaan air, mengurangi kertas dalam kegiatan belajar-mengajar, dan aktif mengaitkan isu lingkungan dengan nilai-nilai Islam di setiap pembelajaran. Keteladanan semacam ini berpengaruh kuat terhadap cara berpikir dan kebiasaan mahasiswa.

Selain itu, keterlibatan organisasi mahasiswa juga menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan. Duta Lingkungan, UKM pecinta alam, dan berbagai komunitas mahasiswa lainnya secara aktif mengadakan kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah organik, serta kampanye "*zero waste*". Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab moral bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan iman.

b. Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai-nilai peduli lingkungan di kalangan sivitas akademika. Salah satunya adalah kerjasama dengan instansi luar kampus, baik pemerintah daerah, lembaga lingkungan hidup, maupun komunitas hijau. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui program edukatif seperti *Green School Partnership*, *Eco-Community*, serta kegiatan sosial lingkungan yang melibatkan mahasiswa secara langsung (Mutiara, 2025). Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tentang isu lingkungan, tetapi juga memperkuat jejaring kerja antara kampus dan masyarakat.

Selain itu, budaya masyarakat yang semakin sadar ekologi juga turut menjadi pendorong penting. Tren gaya hidup hijau yang semakin populer di masyarakat, seperti pengurangan sampah plastik, urban farming, dan pemanfaatan energi terbarukan, secara tidak langsung memengaruhi pola pikir mahasiswa. Ketika mahasiswa melihat bahwa kepedulian lingkungan telah menjadi bagian dari gaya hidup modern dan bernilai sosial tinggi, mereka terdorong untuk ikut serta menerapkannya dalam keseharian, baik di kampus maupun di luar lingkungan akademik (Muhamad Latif Nawawi, Syarif Maulidin, 2024).

Sinergi antara faktor internal dan eksternal ini menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan gerakan lingkungan di kampus. Dukungan struktural dari pihak universitas, keteladanan dosen,

partisipasi mahasiswa, serta pengaruh positif dari luar kampus bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mempraktikkannya. Dengan demikian, kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan dan moral semakin tertanam dalam diri sivitas akademika (Yumnah et al., 2020).

6. Internalisasi Nilai Islam dalam Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan *tawazun* telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum melalui mata kuliah “Islam dan Lingkungan Hidup” serta penyisipan materi ekologis pada beberapa mata kuliah keagamaan lainnya. Internalisasi ini tidak berhenti pada penyampaian konsep teologis, tetapi diwujudkan dalam bentuk praktik kontekstual, seperti pengkajian ayat-ayat ekologis, diskusi kasus, dan tugas proyek berbasis aksi lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan teori *eco-Islamic education* yang menekankan bahwa kesadaran ekologis harus tumbuh dari pemahaman spiritual dan moral yang mendalam sehingga mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai Islam, tetapi mampu memaknainya sebagai pedoman berperilaku ekologis (Afkarina, Mauliyani, & Siswanto, 2025).

7. Praktik Ekologis Mahasiswa dalam Aktivitas Kampus

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah terlibat aktif dalam berbagai aksi lingkungan, seperti kampanye pengurangan plastik, kegiatan bersih kampus, penanaman pohon, dan pengelolaan limbah organik menjadi pupuk. Peran Duta Lingkungan (DL1) terbukti signifikan dalam menggerakkan partisipasi mahasiswa melalui ajakan, edukasi, dan keteladanan. Aktivitas ini menjadi ruang pembelajaran ekologis yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi mahasiswa sering bersifat fluktuatif; antusias di awal namun menurun ketika kesibukan akademik meningkat. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih terstruktur serta penguatan budaya kampus untuk memastikan praktik ekologis menjadi kebiasaan, bukan sekadar kegiatan insidental.

8. Tantangan Implementasi dan Dinamika Internal

Meskipun implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan telah berjalan, beberapa tantangan masih menghambat keberlanjutan program. Tantangan utama terletak pada konsistensi perilaku ekologis mahasiswa dan dukungan sistemik kampus yang belum sepenuhnya optimal, seperti fasilitas tempat sampah terpilah dan sarana hijau yang terbatas. Selain itu, beberapa kegiatan lingkungan masih bersifat simbolis dan belum terintegrasi sepenuhnya dengan proses pembelajaran. Faktor lain yang muncul adalah kurangnya pembinaan berkelanjutan dan lemahnya pengawasan dalam penerapan kebijakan ramah lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Islam tidak cukup melalui penyampaian teori, tetapi memerlukan keteladanan dosen, kebijakan institusi yang kuat, dan ekosistem kampus yang mendukung agar nilai-nilai ekologis dapat membentuk karakter berkelanjutan dalam diri mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan di UIN Raden Intan Lampung telah terimplementasi secara efektif melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum, program *Green Campus*, aktivitas kemahasiswaan, serta keteladanan aktor-kunci seperti Duta Lingkungan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa inkonsistensi pelaksanaan dan rendahnya partisipasi berkelanjutan dari mahasiswa. Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada penguatan kajian *eco-Islamic education*, khususnya dalam memahami proses internalisasi nilai Islam ke dalam perilaku ekologis *Civitas Academica*. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan budaya hijau kampus, peningkatan program pendampingan berkelanjutan, serta optimalisasi peran dosen, organisasi mahasiswa, dan kebijakan institusi dalam membentuk karakter ekologis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup studi kasus yang hanya berfokus pada satu institusi dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, melibatkan lebih banyak aktor kampus, serta mengembangkan model integratif *eco-Islamic education* yang dapat diuji pada berbagai konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Melalui Pendekatan Ecopedagogy Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26.
- Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688–693.
- Akhir, M., Siagian, Z., Islam, U., & Utara, S. (2025). Sustainability Dan Manajemen Lingkungan Di Lembaga Pendidikan Islam Sustainability And Environmental Management In Islamic Educational Institutions, 5(1), 267–277.
- Alim, A., & Subagiya, B. (2022). Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu' I, 59–78. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2036>
- April, N., Rahman, A., Meureubo, M., & Barat, A. (2025). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam : Telaah Konseptual Dan Implementatif, (April 2024).
- Azkiah, H. (N.D.). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah, 3, 387–397.
- Baharuddin, B., Jufri, D., Dalle, A., Asmiatin, A., & Halik, A. (2024). Ekologi Dan Tinjauan Filsafat Sains Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 9(12), 6.
- Danuwijaya, C., Sulaiman, Rus'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 41–55.
- Ghina Dhaniyah Salsabil, Winda Sari, Ikmawati Ikmawati, & Kurniawan Kurniawan. (2024). Hakikat Sains : Pengertian, Fungsi, Dan Penerapan Dalam Proses Pembelajaran. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 37–45. <https://doi.org/10.58192/Populer.V3i4.2664>
- Hidayani, S. D., Chandra, D., & Lita, R. P. (2024). Penerapan Dan Evaluasi Program Green Campus

- Dalam Meningkatkan Pelayanan Akademik Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas. *Jurnal Manajemen Stratejik Dan Simulasi Bisnis*, 5(2), 100–109.
- Imamah, Y. H. (2022). Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Kampus, I., Berwawasan, B., Di, L., Raden, U. I. N., & Lampung, I. (2024). Irfani : Jurnal Pendidikan Islam Irfani : Jurnal Pendidikan Islam, 20(November), 247–259.
- Khasanah, N., Puspitasari, D., Mufidah, E., Kurniyadi, R., Afroni, A., & Aji, G. (2025). *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan Pada Pengajaran Di Tingkat Sekolah Dasar*. Penerbit Nem.
- Kurniasih, N. (2020). Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme, 02(01), 1–30.
- Muhamad Latif Nawawi, Syarif Maulidin, A. N. S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Organisasi Rohani Islam: Studi Di Smk Al Ihsan Sukanegara, 4(2), 51–61.
- Muhammad Andrea Rohmatullah, Adi Sudrajat, M. E. N. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari, 9.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis : Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al- Qur ' An, 30–40.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2021). Karakteristik Dan Perbedaan Individu Dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 796–803. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1227>
- Triyono, B., Mediawati, E., Miftahul, Y., Dago, K., Indonesia, U. P., & Artikel, I. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.
- Yumnah, S., Tinggi, S., Islam, A., Bangil, P., & Pendahuluan, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Oleh;, 14(2), 325–340.